

Inovasi Literasi Informasi di Perpustakaan dengan Layanan *E-Learning Space* di Era Pandemi COVID-19

Umi Sugiyanti, Sri Junandi

Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

Bulaksumur, Kotak Pos 16 Yogyakarta

E-mail: umi.sugiyanti@ugm.ac.id

INTISARI

Pandemi COVID-19 membuat segala tatanan kehidupan yang ada di masyarakat menjadi berubah. Kebiasaan-kebiasaan baru muncul dalam sendi kehidupan masyarakat. Kebijakan pemerintah untuk menghindari dampak meluasnya COVID-19 kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dialihkan dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Upaya yang dilakukan agar perpustakaan tetap dapat dimanfaatkan pemustaka, pustakawan berusaha menyesuaikan diri dengan berinovasi memberikan layanan yang sesuai dengan keadaan. Semua kegiatan layanan dilakukan secara *online* termasuk kegiatan literasi informasi dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran *online* (*e-learning space*). Pustakawan menggunakan email, sosial media, dan aplikasi zoom. Selain itu pustakawan dapat bekerjasama dengan *staf* bagian TI untuk membuat suatu wadah kolaborasi *online* (e-kolaborasi). Wadah kolaborasi online itu berupa *platform* e-kolaborasi. Kegiatan literasi informasi *online* ini dapat mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga dapat

membantu penelitian dosen dan mahasiswa dalam menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

Kata kunci : *e-learning space*; literasi informasi; COVID-19

A. PENDAHULUAN

COVID-19 bagaikan tamu tak diundang. Hadirnya membuat segala tatanan kehidupan yang ada di masyarakat menjadi berubah. Kebiasaan-kebiasaan baru muncul dalam sendi kehidupan masyarakat. Awal mula COVID-19 terdeteksi di Indonesia pada bulan Maret 2020. Upaya yang dilakukan untuk menghindari dampak meluasnya COVID-19, pemerintah mengeluarkan surat edaran agar perkantoran, pertokoan, pariwisata, tempat hiburan, bahkan sekolah dan perguruan tinggi ditutup atau dibatasi kegiatannya (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Kegiatan belajar mengajar dialihkan dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Adanya pandemi COVID-19 ini seakan memforsir dunia pembelajaran untuk segera beralih dari sistem pembelajaran tradisional ke modern. Pelaksanaan pembelajaran *online* menuntut dosen dan mahasiswa untuk memiliki keahlian memakai gawai semacam laptop serta telepon pintar dalam pendidikan. Mereka juga dituntut untuk terampil dalam memilih dan menggunakan informasi di internet yang relevan dengan modul yang dibahas.

Bagi perpustakaan terutama perpustakaan perguruan tinggi menjadi dilema tersendiri dengan adanya pandemi ini. Layanan perpustakaan selalu dibutuhkan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran maupun penelitian. Apabila pengelola tidak siaga mengantisipasinya berdampak perpustakaan akan mudah menjadi tempat penyebaran COVID-19. Walau dengan demikian perpus-

takaan tetap konsisten, tetap bekerja dan memberikan layanan informasi yang yang dibutuhkan masyarakat. Pandemi COVID-19 menjadi tantangan baru bagi pustakawan yang harus tetap bekerja, apalagi peran perpustakaan sangat dibutuhkan oleh pemustaka. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan berusaha memberi layanan yang terbaik dengan memberikan inovasi layanan yang sesuai kondisi dan situasi pandemi COVID-19. Mahasiswa merupakan mayoritas masyarakat dalam perguruan tinggi sangat membutuhkan perpustakaan sebagai fasilitas pembelajaran jarak jauh. Referensi *online (ebook/ejournal)* dan komunikasi *online* dari perpustakaan sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen sebagai pemustaka. Kondisi yang mendukung pandemi COVID-19 muncul di saat perkembangan teknologi sudah maju. Media digital terlihat perkembangannya sangat pesat, dilihat dari maraknya media sosial belakangan ini. Media sosial yang ada untuk berinteraksi terkait dengan komunitas pembelajaran diseluruh dunia. Pustakawan yang tanggap akan memanfaatkan fasilitas teknologi digital sebagai alat layanan secara daring. Dampak pandemi juga dirasa pada hasil penelitian dalam perguruan tinggi. Mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian di saat pandemi, tentunya ada perbedaanya seperti yang disampaikan Prasongko (2021): "Mempelajari di tengah wabah serta saat sebelum terdapatnya wabah? Kedua, pelajaran apa yang dapat kita ambil dari situ? Jawabannya pasti saja terdapat yang berbeda, atau bisa jadi banyak". Perbedaan penelitian sebelum dan di saat pandemi ini sangat berkaitan terutama dengan anggaran yang lebih banyak, masih yang disampaikan Prasongko (2021). Penelitian di saat pandemi dengan anggaran yang lebih banyak merupakan masalah tersendiri bagi seorang peneliti. Masalah yang dihadapi peneliti

ini bisa di respon oleh pustakawan dengan memberi jembatan solusi untuk mahasiswa dan dosen. Pustakawan dapat berkolaborasi dengan petugas bagian teknologi informasi (TI) membuat rencana kegiatan yang dilaksanakan secara daring. Kerjasama selanjutnya dengan menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan perpustakaan secara daring yang berkaitan dengan literasi informasi. Literasi Informasi menurut American Library Association (2020) merupakan serangkaian keahlian yang diperlukan seorang buat mengidentifikasi kapan data diperlukan serta mempunyai keahlian buat menciptakan, mengevaluasi serta memakai data yang diperlukan secara efisien. Literasi informasi secara daring ditawarkan untuk menjembatani kegiatan penelitian mahasiswa dan dosen, yaitu dengan memberikan tempat dan fasilitas secara daring (*E-learning space*). Kegiatan literasi informasi sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19, tentunya sangat berbeda. Sebelum pandemi COVID-19 literasi informasi dilakukan melalui cara memberikan materi dengan pendekatan klasikal yakni kegiatan literasi informasi secara bersama-sama maupun secara privat.

Kegiatan literasi informasi secara daring merupakan transformasi kegiatan literasi informasi luring sebelum pandemi COVID-19. Seperti surat edaran dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan tentang pembelajaran secara daring, untuk itu kegiatan literasi informasipun dilakukan secara daring. Kegiatan literasi dilakukan secara daring ini, pustakawan dapat berkontribusi ambil bagian sebagai jembatan antara mahasiswa dan dosen dalam melakukan kegiatan penelitian. Mahasiswa melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir sebagai syarat kelulusan, seperti yang sudah tertuang dalam Tri Darma Perguruan Tinggi.

Dosen sebagai pendidik melakukan penelitian sebagai pengembangan materi pengajaran dan untuk meningkatkan reputasi perguruan tinggi setempat. Tujuan melakukan penelitian dapat menemukan pemahaman, teknologi, dan solusi baru atas beragam permasalahan yang dihadapi oleh berbagai pihak, baik perguruan tinggi itu sendiri, mahasiswa, dan masyarakat luas.

Berdasarkan berbagai permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian, pustakawan dapat merespon dan memberikan solusi. Pustakawan menawarkan suatu kolaborasi dalam penelitian dengan mahasiswa maupun dosen, seperti yang dikatakan (Faraj, 2015) dalam penelitiannya: Teknologi komunikasi seperti media sosial telah muncul sebagai ruang untuk interaksi sosial. Beberapa peneliti telah menyarankan bahwa komunitas *online* merupakan bentuk pengorganisasian. Pustakawan dapat memprakarsai dengan membuat suatu komunitas *online* sebagai solusi bentuk kerjasama untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul selama proses penelitian. Menurut Kennedy & Brancolini (2012) pustakawan akademik harus mampu bekerjasama dengan sivitas akademika, baik dosen maupun mahasiswa dalam berbagai kegiatan penelitian. Salah satu tugas utama pustakawan menjamin terselenggaranya kegiatan riset di perguruan tinggi melalui penyediaan sumber-sumber informasi yang diperlukan dan menyelenggarakan program instruksional yang diperlukan untuk mendukung penelitian.

Selama pandemi COVID-19 kegiatan literasi informasi secara luring di dalam perpustakaan tidak dapat dilakukan. Pustakawan membuat terobosan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alternatif untuk melanjutkan literasi informasi.

Komunitas online yang dibangun seorang pustakawan untuk menjembatani mahasiswa dan dosen dalam proses penelitian. Penggunaan *e-learning space* sebagai solusi yang dipilih dalam mengatasi kendala kegiatan literasi informasi. Makalah ini secara komprehensif mengupas bagaimana penggunaan *e-learning space* di era pandemi COVID-19, sebagai bentuk inovasi pustakawan dalam memberikan layanan literasi informasi secara daring.

B. PEMBAHASAN

Permasalahan yang timbul yang dihadapi dosen dan mahasiswa dapat dijelaskan dalam Tabel 1. Sebelum dibahas secara keseluruhan berikut ditampilkan rangkuman permasalahan yang sering dihadapi selama proses penelitian di kalangan mahasiswa dan dosen. Pemetaan permasalahan yang ada dalam penelitian, akan mempermudah proses analisa sehingga mendapatkan solusi yang terbaik.

Tabel 1. Permasalahan Mahasiswa dan Dosen dalam Penelitian

No.	Mahasiswa	Dosen
1.	Teknik Kepenulisan	Tidak ada masalah
2.	Penentuan Judul	Tidak ada masalah
3.	Metodologi	Tidak ada masalah
4.	Referensi	Referensi
5.	Olah data hasil penelitian,	Tidak ada masalah
6.	Pengecekan plagiarisme	Pengecekan plagiarisme
7.	Tidak ada masalah	Pengetikan/Pengeditan
8.	Unggah mandiri hasil penelitian	Tidak melakukan
9.	Tidak harus publikasi	Publikasi Hasil Penelitian
10.	Tidak harus desiminasi	Desiminasi Hasil Penelian

Sumber: Data Perpustakaan DEB SV UGM tahun 2020

Berdasarkan pemetaan permasalahan penelitian dalam tabel 1 tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa mempunyai permasalahan dalam penelitian seperti: kesulitan dalam hal teknik penulisan, penentuan judul, metodologi, referensi, olah data, pengecekan plagiarisme, dan unggah mandiri. Dosen mempunyai permasalahan dalam penelitian seperti: referensi, pengecekan plagiarisme, pengeditan/pengetikan, publikasi, dan desiminasi. Permasalahan yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam kegiatan penelitian memberikan peluang kepada pustakawan untuk menawarkan bantuan untuk memecahkan permasalahan dalam proses penelitian tersebut.

Sebelum mengurai permasalahan di atas, terlebih dahulu dijabarkan definisi dari *e-learning space* dan literasi informasi, agar mudah untuk menterjemahkan dan memaknai penggunaan kata-kata tersebut.

E-Learning Space

Seperti diuraikan di atas, bahwa pandemi COVID-19 memaksa masyarakat untuk dapat tertib prokes. Hal tersebut sering digaungkan agar COVID-19 tidak mudah menyebar. Salah satu usaha tertib prokes adalah dengan menjaga jarak atau *stay at home*. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan Surat Edaran dengan nomor 36962/MPK.A/HA/2020 perihal pembelajaran secara daring untuk menghindari penyebaran COVID-19. Sebelum pandemi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pernah melontarkan ide dan gagasan agar kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut disampaikan masih sebagai wacana ke depan, belum tahu kapan dapat terealisasi. Adanya pandemi

COVID-19 semuanya serba dipaksakan untuk dapat beradaptasi dengan keadaan. Akhirnya sekolah dan perguruan tinggi menerapkan pembelajaran daring dengan kemampuan masing-masing. Pembelajaran jarak jauh ini memerlukan sarana pendukung fasilitas, tempat atau *space* sebagai media pembelajaran *online*. Tempat atau fasilitas pembelajaran seperti itu dikenal dengan istilah *e-learning space*. Seperti yang disampaikan Nagy et al. (2020) bahwa *An online learning space was established and also a learning community where community members are supported in their lifelong learning and self-development.*

Beragam pilihan media pembelajaran online (*E-learning space*) ditawarkan oleh pemerintah maupun swasta, seperti: Rumah Belajar, Ruang Guru, Zenius, Kahoot!, Kelasku, dan lain-lain. *E-learning space* merupakan ruang belajar online dan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi penyebaran COVID-19. *E-learning space* dapat diilustrasikan seperti gambar 1.



Gambar 1 Ilustrasi Kegiatan Penggunaan *E-learning space*

Berdasarkan dari ilustrasi gambar 1 dapat dilihat setiap mahasiswa menggunakan alat/media (*gadget*) seperti komputer, laptop, maupun handphone android yang sudah terhubung dengan internet. Mereka saling berhubungan dengan media pembelajaran

online (E-learning space), dibimbing dosen/guru sebagai pengajarnya. *E-learning* merupakan perubahan dalam metode pembelajaran tradisional atau konvensional, namun memiliki tujuan yang sama untuk mempromosikan pembelajaran. Perubahan metode pembelajaran ini sangat berorientasi kepada mahasiswa sebagai peserta didik. Lingkungan pembelajaran *online (E-learning space)* disediakan sebagai lingkungan komunitas pembelajaran yang nyaman dan aman. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung *e-learning* yaitu seperangkat alat *computer mediated communication (CMC)* and *computer conference*, (Garrison et al., 1999). Lingkungan pembelajaran yang dimaksudkan Garrison et al. (1999), terdiri 3 elemen yaitu :

1. *Social presence* merupakan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi komunitas, dan berkomunikasi dengan lingkungan, agar siswa menjadi percaya diri dalam belajar.
2. *Cognitive presence* merupakan kemampuan siswa dalam membangun dan mengkonfirmasi makna melalui refleksi dan wacana berkelanjutan. Belajar yang aktif dan menarik diperlukan agar menjadi efektif.
3. *Teaching presence* merupakan penentu arah *cognitive presence* dan *social presence* untuk mewujudkan hasil belajar yang bermanfaat. Secara sederhana dengan kehadiran seorang pengajar akan membimbing dan mendukung siswa dalam belajar.

Tiga elemen tersebut untuk merancang pengalaman pembelajaran menggunakan *e-learning space*. Hal ini mewakili proses menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pengembangan 3 elemen tersebut.

Literasi Informasi

Literasi informasi dalam suatu perguruan tinggi merupakan kemampuan seseorang dalam menentukan ruang lingkup informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif serta efisien, mengevaluasi informasi serta sumber informasi secara mensintesis informasi dan secara kritis, menggunakan informasi dengan efektif untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu, memahami isu hukum, ekonomi dan sosial di sekitarnya, dan akses informasi secara legal dan etis, (*The Association of College and Research Libraries* dalam Deleo et al., 2009). Literasi Informasi menurut Harsana (2017) yakni kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, mengakses secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara legal ke dalam pengetahuan dan mengomunikasikan informasi itu.

Literasi informasi mempunyai beberapa model. Ada beberapa model literasi informasi yang terkenal yaitu *The Big 6*, *Seven Pillars*, *Empowering 8* dan *The Seven Faces of Information Literacy*, *McKinsey Model*, *Ferguson Model*, dan lain-lain. Model literasi informasi untuk mengidentifikasi berbagai komponen serta menunjukkan antar komponen. Model ini juga untuk menjelaskan yang dimaksud dengan literasi informasi. Selanjutnya dapat dipusatkan pada bagian tertentu model tersebut atau keseluruhan model. Di sini hanya akan ditampilkan satu model untuk mewakili model literasi informasi yang ada. Model yang dipilih adalah *Ferguson model*, karena model ini dipandang paling sesuai dengan judul tulisan. Literasi informasi menurut Ferguson (2005), mempunyai 5 komponen yang sangat penting, yaitu :

1. *Basic Literacy*: Mendengar, berbicara, membaca, menulis dan lain-lain.
-

2. *Library Literacy*: Memanfaatkan perpustakaan agar dapat melakukan sebuah penelitian.
3. *Media Literacy*: Mengetahui beberapa tipe media dan mempunyai tujuan untuk menginformasikan, menghibur, dan mempengaruhi.
4. *Technology Literacy*: Mengenali alat teknologi dan mengenali produk online maupun cetak.
5. *Visual Literacy*: Gabungan kemampuan media dan teknologi.

Model literasi versi Ferguson ini secara detail sangatlah kompleks dan luas cakupannya. Setiap bagian mempunyai area bervariasi. Model tersebut menggambarkan bahwa literasi informasi merupakan bagian dari literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, dan literasi teknologi. Literasi media dan teknologi diintegrasikan menjadi literasi visual.

Kegiatan literasi informasi yang dilaksanakan akan berdampak dan memberikan manfaat, antara lain: dapat menelusur informasi dengan berbagai strategi, memecahkan masalah, mengakses dan menggunakan informasi secara legal dan etis, mengembangkan ide dan pemikiran, serta dapat memilih / memanfaatkan informasi yang relevan dan otentik.

***E-Learning Space* untuk Literasi Informasi Daring di Era Pandemi COVID-19**

Dalam suasana pandemi COVID-19, kegiatan belajar-mengajar dan penelitian harus tetap berjalan. Upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19 di lingkungan kampus juga harus selalu diperhatikan, kegiatan perkuliahan dialihkan dalam bentuk pembelajaran jarak jauh. Perkuliahan tidak lagi secara tatap muka

secara luring tetapi dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran *online* (*e-learning Space*). Kondisi seperti ini harus diantisipasi dan merupakan tantangan pustakawan agar dapat menyesuaikan keadaan. Pustakawan dapat berinovasi agar perpustakaan juga dimanfaatkan pemustaka dalam keadaan pandemi COVID-19. Selama pandemi pemustaka tidak diperbolehkan memasuki perpustakaan, sebagai salah satu upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19. Kegiatan peminjaman-pengembalian buku dilakukan secara *online* menggunakan sistem pesan lewat sosial media, kemudian buku dikirim ke alamat yang dituju. Bila pemustaka masih di dalam kota, buku bisa diambil dan dikembalikan di pos satpam.

Kegiatan lain yang bertransformasi dalam bentuk *online* yaitu literasi informasi. Kegiatan literasi informasi ini difokuskan untuk membantu mahasiswa dalam proses penyusunan tugas akhir. Sebelum pandemi COVID-19, kegiatan literasi informasi sudah berjalan rutin. Sesuai dengan keadaan lingkungan departemen. Literasi informasi dijalankan dengan mengumpulkan mahasiswa dalam suatu ruang pertemuan atau secara privat (1-5 mahasiswa), tergantung situasi dan kondisi perpustakaan masing-masing. Literasi informasi secara privat yang sering digunakan, karena praktis, efisien, dan banyak sekali manfaatnya. Mahasiswa datang di meja layanan untuk berkonsultasi tentang kendala-kendala dalam penyusunan tugas akhir. Pustakawan dapat proaktif dengan menghampiri meja baca mahasiswa untuk berdiskusi membantu bila masih ada kesulitan dalam proses penulisan tugas akhir, seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Literasi Informasi Privat Sebelum Pandemi COVID-19

Kegiatan literasi informasi seperti ini sangat praktis, efisien, dan banyak manfaatnya. Selain bisa membantu mahasiswa dalam proses penelitian, kegiatan ini dapat menciptakan keakraban antara mahasiswa dan pustakawan. Keberadaan pustakawan yang proaktif dalam memberikan layanan akan selalu diminati oleh pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi.

Penggunaan Email, Media Sosial dan Zoom

Saat terjadi pandemi COVID-19 keadaan berubah, mahasiswa tidak diperbolehkan datang ke perpustakaan, sedang mereka sangat membutuhkan informasi dalam mendukung kuliah dan penelitiannya. Peran pustakawan sangat dibutuhkan dan ditunggu pemustaka, untuk memberikan solusi dalam permasalahan menghadapi pandemi COVID-19. Email dan media sosial sebagai *e-learning space* yang dapat diandalkan untuk memecahkan solusi pandemi COVID-19 dalam kegiatan layanan di perpustakaan, terutama kegiatan literasi informasi *online*. Literasi *online* ini termasuk literasi media, karena menggunakan media sosial untuk kegiatan literasi informasi. Penggunaan *e-learning space* mahasiswa dalam kegiatan literasi informasi, dapat dikatakan bahwa mahasiswa selama pandemi COVID-19 merasa resah, mereka butuh tempat bernaung menghadapi tugas-tugas kuliah *online* maupun penelitian dalam penyusunan tugas akhir.

Dalam upaya untuk lebih mengefektifkan kegiatan literasi informasi secara daring. Media Zoom dipakai untuk menambah kelancaran kegiatan literasi informasi. Literasi informasi melalui media *zoomeeting*, seluruh mahasiswa diperbolehkan mengikuti kegiatan ini. Mahasiswa yang sedang melaksanakan penulisan tugas akhir, wajib mengikuti kegiatan literasi informasi secara daring yang diadakan perpustakaan.

Platform Kolaborasi Pustakawan dengan Peneliti

Peneliti dalam lingkungan perpustakaan perguruan tinggi adalah mahasiswa dan dosen. Seperti dijabarkan di atas bahwa mahasiswa melakukan penelitian merupakan rangkaian kepenulisan tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Sedangkan dosen melakukan penelitian sebagai pengembangan materi pengajaran dan untuk meningkatkan reputasi perguruan tinggi setempat. Civitas academica melakukan penelitian untuk mendapatkan pemahaman, teknologi, dan solusi baru atas beragam permasalahan yang dihadapi oleh berbagai pihak, baik itu perguruan tinggi itu sendiri, mahasiswa, dan masyarakat luas.

Sebelum terjadi pandemi COVID-19 melanda dunia, kegiatan literasi informasi sebagai bagian layanan di perpustakaan sudah berjalan dengan baik. Saat pandemi terjadi, kegiatan literasi informasi dialihkan menggunakan *e-learning space* yaitu dengan media email, sosial media, dan *zoomeeting*. Respon pemustaka yaitu mahasiswa sangat antusias dalam mempergunakan fasilitas *e-learning space*, data diambil dari mahasiswa menggunakan media sosial dan email perpustakaan untuk berkegiatan. Salah satu dampak dengan banyaknya permintaan pemustaka email yang dibuat baru beberapa bulan sudah penuh, tidak dapat dipakai lagi. Upaya lain

yang dapat dilakukan pustakawan mencoba berinovasi dengan menambah fasilitas *e-learning space*, yaitu memberikan suatu *platform* kolaborasi antara pustakawan dan peneliti. Pustakawan menawarkan suatu kerjasama dalam bentuk komunitas *online* atau kolaborasi *online* (E-Kolaborasi). E-Kolaborasi merupakan kerjasama pada tugas tertentu melalui media aplikasi berbasis web. Sesuai pendapat Saleh (2017) yang berpendapat bahwa kolaborasi merupakan pola kerjasama yang dapat mempermudah, memperingan, dan mempercepat penyelesaian pekerjaan atau penanggulangan masalah yang rumit dan kompleks yang hanya dapat diselesaikan atau ditanggulangi melalui kerjasama yang diorganisasi secara baik dan benar.

Platform kolaborasi merupakan *e-learning space* untuk mewadahi literasi informasi secara daring. Adanya *e-learning space* dalam kegiatan pembelajaran sebagai salah solusi dapat mengurai permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian, sehingga mahasiswa dapat menyelesaikan studi tepat waktu dengan nilai yang memuaskan. Staf pengajar dalam melakukan kegiatan akademiknya yaitu penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar dan dipermudah, sehingga dapat meningkatkan reputasi dosen itu sendiri maupun dapat meningkatkan reputasi universitas di mata dunia.

C. KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia membuat semua kegiatan menjadi berubah. Kegiatan layanan perpustakaan beralih dalam bentuk *online*. Kegiatan literasi informasi sebagai salah satu layanan perpustakaan yang semula dilakukan secara luring berubah menjadi literasi informasi secara daring. Kreativitas dan inovasi

pustakawan dapat memberikan solusi, agar kegiatan di perpustakaan dapat berjalan dengan lancar. *E-learning space* dipakai dalam melakukan kegiatan literasi informasi *online*. Selain media sosial, email, dan *zoommeeting*, pustakawan dapat berinovasi bekerjasama dengan staf bagian TI untuk membuat wadah kolaborasi online (e-kolaborasi).

D. Daftar Pustaka

- American Library Association. (2020). *Information Literacy For Higher Education*. <https://www.ala.org/acrl/standards/ilframework>
- Deleo, P. A., Eichenholtz, S., & Sosin, A. A. (2009). Bridging the Information Literacy Gap with Clickers. *Journal of Academic Librarianship*, 35(5), 438–444. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2009.06.004>
- Faraj, S. (2015). Leading Collaboration in Online Communities. *MIS Quarterly*, 39:2, pp.393-412. <https://aisel.aisnet.org/misq/vol39/iss2/8/>
- Ferguson, B. (2005). *Information Literacy: A Primer for Teachers, Librarians, and Other Informed People*. 1–14. <https://bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf>
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (1999). Critical Inquiry in a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education. *Internet and Higher Education*, 2(2–3), 87–105. [https://doi.org/10.1016/S1096-7516\(00\)00016-6](https://doi.org/10.1016/S1096-7516(00)00016-6)
- Harsana, L. (2017). *Kamus Kepustakaan Indonesia* (Ed.4). Yogyakarta: Calpulis.
-

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran COVID-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>
- Kennedy, M. R., & Brancolini, K. R. (2012). Academic Librarian research: A survey of attitudes, involvement, and perceived capabilities. *College and Research Libraries*, 73(5), 431–448. <https://doi.org/10.5860/crl-276>
- Nagy, B., Váraljai, M., & Kollár, A. M. (2020). *E-learning Spaces to Empower Students Collaborative Work Serving Individual Goals Strategic Educational Aspirations of Hungary in the Spirit of Innovation Higher Education Efforts to Support the Goals of Educational Strategy*. 17(2), 97–114.
- Prasongko, D. (2021). *Meneliti pada masa pandemi*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-5542208/meneliti-pada-masa-pandemi>
- Saleh, C. (2017). *Konsep, pengertian, dimensi, dan kolaborasi*. Modul Universitas Terbuka.
-